

**SISTEM KODE DALAM REPRESENTASI NASIONALISME
DALAM NOVEL 3 *SRIKANDI* KARYA NADIA SILVARANI
(SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Mahfud, Anshari, Juanda

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar
mappuww@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan (1) representasi nasionalisme pada novel 3 *Srikandi* karya Nadia Silvarani; (2) sistem kode pada representasi nasionalisme dalam novel 3 *Srikandi* karya Nadia Silvarani berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel 3 *Srikandi* Karya Nadia Silvarani yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, di Jakarta tahun 2016, yang menjadi data dalam penelitian ini adalah pernyataan atau kalimat yang ada dalam teks novel 3 *Srikandi* Karya Nadia Silvarani yang mendeskripsikan representasi nasionalisme dan sistem kode yang terdapat dalam representasi nasionalisme. Instrumen pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan gagasan serta pengetahuan tentang kajian penelitian dengan teknik kepustakaan, yaitu peneliti mengidentifikasi, memahami, dan mengklasifikasikan representasi nasionalisme terlebih dahulu, kemudian mengidentifikasi dan mengklasifikasi sistem kode berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) dalam novel 3 *Srikandi* karya Nadia Silvarani menggambarkan sikap nasionalisme, (2) sistem kode semiotika Roland Barthes, yang terdiri dari: kode proaretik, kode semik, kode gnonik, kode simbolik, tidak semuanya terdapat dalam representasi nasionalisme pada novel 3 *Srikandi* karya Nadia Silvarani. Novel 3 *Srikandi* karya Nadia Silvarani ini mengungkapkan bahwa terdapat begitu banyak kode-kode selain kode hermeneutik, yaitu sistem yang memungkinkan entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Dengan menggunakan sistem kode Roland Barthes maka beberapa sistem tersebut pada akhirnya mampu memberikan sumbangsih dalam mengungkap makna lebih dalam dari representasi nasionalisme dalam novel tersebut.

Kata Kunci : Semiotika Roland Barthes, Sistem Kode, Nasionalisme

Abstract

This study aims to describe (1) the representation of rationalism in the novel 3 *Srikandi* by Nadia Silvarani; (2) a code system for nationalism representation in the novel 3 *Srikandi* by Nadia Silvarani based on Roland Barthes's semiotic theory.

This research includes qualitative research. The source of data in this study is the novel 3 *Srikandi* Karya Nadia Silvarani published by PT Gramedia Pustaka Utama, in Jakarta in 2016, which is the data in this study are statements or sentences in the novel text of 3 *Srikandi* Karya Nadia Silvarani which describes the representation of nationalism and a code system found in the representation of nationalism. The instrument of data collection is the researchers themselves with ideas and knowledge about research studies with library techniques, namely researchers identify, understand,

and classify nationalism representation first, then identify and classify the code system based on Roland Barthes's semiotic theory.

The results of this study indicate that (1) in the novel *3 Srikandi* by Nadia Silvarani describes the attitude of nationalism, (2) the Roland Barthes semiotic code system, which consists of: proaretic code, semic code, gnostic code, symbolic code, not all present in the representation of nationalism in the *3 Srikandi* novel by Nadia Silvarani. This *3 Srikandi* novel by Nadia Silvarani reveals that there are so many codes other than hermeneutic codes, namely systems that allow certain entities as signs or something meaningful. Using the Roland Barthes code system, some of these systems can ultimately contribute to expressing the deeper meaning of nationalism representation in the novel.

Keywords: Roland Barthes's Semiotics, Code System, Nationalism.

PENDAHULUAN

Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata “sas”, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk, dan akhiran tra yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau pengajaran. Sebuah kata lain yang juga diambil dari bahasa Sansekerta adalah kata pustaka yang secara luas berarti buku (Teeuw, 1984 : 22-23). Karya sastra merupakan cerminan dari masyarakatnya, oleh karena itu karya sastra memiliki makna simbolis yang perlu diungkap dengan model semiotika. Sebagai karya yang bermediakan bahasa, karya sastra memiliki bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa baik yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun bahasa karya ilmiah. Bahasa dalam sastra menggunakan gaya bahasa tersendiri.

Keberadaan bahasa pada pihak tertentu umumnya mengatakan menjadi sebagai penghambat keberhasilan pengajaran Bahasa. Khusus di Indonesia, yaitu menghambat proses pembakuan Bahasa Indonesia dari aspek tulisan dan terutama bahasa prokem dengan berbagai hal. (Juanda, 2012 : 28).

Dalam karya sastra, seorang penulis dianggap memiliki otonomi. Penulis memiliki kebebasan menggunakan gaya bahasa yang dipilih sesuai dengan yang dikehendaki tanpa harus mempertimbangkan kehendak dari luar dirinya. Kebebasannya inilah yang

menyebabkan seorang penulis mampu memberikan pandangan dan gagasannya secara leluasa tanpa harus merasa khawatir terhadap tata bahasa yang digunakannya. Kajian kesusastraan Indonesia menguatkan bahwa ada beberapa sastrawan dalam berkarya memperlihatkan hal yang bertemakan lingkungan (Juanda, 2016 : 92). Dalam sebuah lingkungan pasti ada beberapa tanda yang menandakan suatu kejadian yang terjadi dalam sebuah lingkungan. Untuk mengurangi perilaku dan masalah psikologis seperti motivasi rendah, stres, dan kecemasan dalam proses pembelajaran bahasa, yang berpotensi berkontribusi pada rendahnya prestasi, perlu adanya pembelajaran dan lingkungan (Djuningin dan Juanda, 2019; Juanda 2013)

Dengan demikian apa yang dituliskan dalam karya sastra, seorang penulis tentu memiliki harapan dan tujuan yang bersifat pribadi pula. Dari sinilah lahir suatu sudut pandang yang hendak ditanamkan oleh seorang penulis sekaligus interpretasi makna yang sangat berbeda dari para pembaca. Pengarang sastra dari berbagai kalangan menggambarkan kaum perempuan melalui penokohan mereka dalam bentuk genre sastra, seperti: prosa fiksi (novel dan cerpen) puisi, drama, dan film (Juanda, 2018 : 136).

Pengkajian tanda merupakan pengkajian bahasa karena bahasa merupakan suatu medium dalam menafsirkan sebuah makna yang memiliki sejumlah aspek secara situasional dan informativitas. Dalam hal ini pemberian makna terhadap sebuah novel

membutuhkan kepekaan tersendiri. Salah satu diantara sekian banyak metode dalam mengungkap makna dalam novel, salah satunya yaitu dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan semiotika merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda. Tanda itu dalam sastra khususnya sastra tulis diberikan dalam suatu bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun di luar struktur teks karya tersebut.

Tanda-tanda dalam karya sastra tulis mempunyai banyak interpretasi makna dan memiliki pluralitas makna yang luas tergantung kepada para pembaca ketika memberi penilaian terhadap teks karya yang dikaji. Setiap pembaca sastra harus menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan teks yang berbeda dengan teks yang lain.

Salah satu karya sastra yang dipandang dapat mengangkat dan mengungkapkan berbagai permasalahan hidup dan kehidupan manusia adalah novel. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral. Keindahan yang ada dalam novel dapat menyenangkan pembacanya, menyenangkan dalam arti dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya dari segi bahasanya, cara penyajiannya, jalan ceritanya atau penyelesaian persoalan. dalam karya sastra dapat diambil manfaat pengetahuan dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran moral yang terkandung dalam karya sastra.

Tentu saja semua masyarakat bangsa ini tidak mau dikatakan sebagai orang yang “munafik”, yaitu orang yang mengingkari nilai-nilai yang pernah dicita-citakan, dirumuskan, dan ditegakkan para pendahulu. Dalam hal ini, memperoleh kemerdekaan dan menegakkan harga diri bangsa adalah cita-cita yang pernah diperjuangkan oleh para pendiri bangsa ini. Namun, apa yang terjadi tampaknya cita-cita yang telah terwujud itu sekarang telah diingkari. Sebagian di antara kita telah menjadi orang yang “munafik”, sehingga harga diri kita sebagai suatu bangsa seakan-akan telah hilang dan bahkan senang menjadi bangsa yang “didhalimi dan dijajah”.

Dalam rangka mengkritisi perilaku yang selama ini tampak melenceng, penelitian ini akan mengajak semua komponen untuk menengok kembali sejarah, sehingga dapat dilihat ternyata betapa luhurnya perjuangan para pendiri bangsa ini karena mereka telah menegakkan nilai-nilai yang luhur yang tampak tercermin dalam Pancasila. Demikian pula, dengan melihat sejarah akan kelihatan betulkah jiwa nasionalisme sudah tertanam dalam pribadi sebagai bangsa Indonesia, atau ternyata kita hanyalah menjadi orang yang munafik. Kenyataannya banyak dari komponen bangsa ini telah mengingkari nilai-nilai Pancasila, sehingga sulit untuk dikatakan sebagai golongan yang berjiwa nasionalisme. Betapa tidak, bukankah sebagian masyarakat telah mementingkan dirinya sendiri, misalnya, dengan melakukan praktek korupsi atau melakukan apa pun demi memperoleh keinginannya, misalnya kekuasaan.

Manusia lahir tanpa kekosongan budaya, yaitu manusia yang dilahirkan di dunia ini dalam sebuah keluarga atau masyarakat tempat dilahirkan, masyarakat tersebut menganut budaya tertentu. Seperti yang kita ketahui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudi luhur tinggi, ramah juga bersahaja. Mungkin julukan itu sudah tidak layak lagi melekat pada bangsa ini karena pada nyatanya sudah tidak ada julukan-julukan manis tersebut kepada bangsa Indonesia. Identitas nasional adalah identitas kelompok berskala nasional. Identitas nasional tumbuh dan berkembang melalui persetujuan dan pengakuan akan jati diri bersama, yang secara sadar membedakan mereka dengan kelompok lain (Juanda, 2012 : 2). Dulu, Indonesia dikenal sebagai negara yang ramah berpenduduk penuh etika dan sopan santun. Masyarakat masih menjunjung tinggi tata krama dalam pergaulan sebagaimana anak bersikap pada orang tua, orang tua kepada yang lebih muda, maupun pada hubungan antar teman. Namun, seiring laju perkembangan zaman, dan pertumbuhan teknologi informasi yang semakin pesat. Mau tidak mau ikut berpengaruh pada perilaku masyarakat, khususnya para remaja yang notabene lebih banyak menggunakannya.

Sekarang ini perilaku para remaja semakin memprihatinkan, dalam pergaulan saat ini, remaja lebih bebas mengekspresikan diri.

Salah satu dilema moral lingkungan yang kurang diperhatikan di negara dunia ketiga adalah asimilasi dialektis di antara antroposentrisme dan ekosentrisme (Juanda 2018 : 68). Memang tidak semua masyarakat Indonesia tidak bermoral, namun perlu kita ingat bahwa hal-hal tersebut membawa dampak yang sangat besar jika diabaikan, maka dari itu harus dimulai dari diri sendiri. Moral yang disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Demikian juga moral yang terdapat dalam novel *3 Srikandi* yang ditulis oleh Silvarani adaptasi dari film *3 srikandi* yang disutradarai oleh Iman Brotoseno akan bermanfaat bagi pembaca, Sebab moral yang ditampilkan dalam novel ini berkaitan banyak dengan persoalan sikap nasionalisme terhadap negara, misalnya kerja keras serta keyakinan. Dalam Novel tersebut, pengarang memadukan kisah nyata dan fiksi secara koheren dan menampilkan suasana perjuangan yang mampu membangkitkan semangat nasionalisme.

Pada masa itu, cabang atlet panah sedang kritis karena Indonesia belum memiliki pelatih yang tepat untuk mempersiapkan atlet wanita untuk cabang panahan dalam waktu yang cukup singkat. Novel ini akan semakin seru dengan munculnya tiga wanita tangguh yang dipilih menjadi atlet cabang panahan untuk mewakili Indonesia. Para srikandi itu adalah Kusuma, Lilies, dan Nurfitriyana ini tidak main-main dengan tekad dan impiannya.

Nadia Silvarani merupakan lulusan Sastra Prancis UI 2006. Setelah menyelesaikan S2 Ilmu Komunikasi di UI pada tahun 2013, ia menjadi penulis buku nonfiksi, novel, dan skenario film. Kemampuannya dalam memadukan kisah nyata dan fiksi melahirkan novel *3 Srikandi* yang diadaptasi dari film *3 Srikandi* itu sendiri. Selain novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani, beberapa skenario film yang ia novelisasikan di antaranya adalah *Ada Apa dengan Cinta*, *L'Eternita Di Roma*, *L'Amore*

Di Romeo, dan *Super Didi*, maka dari itu penulis memilih Novel *3 Srikandi* untuk meneliti sistem kode dalam representasi nasionalisme yang terkandung dalam novel tersebut dengan kajian semiotika Roland Barthes.

Penelitian yang relevan dengan sistem dan kode semiologi Roland Barthes ini telah banyak digunakan oleh peneliti. Sejauh ini, penulis telah menemukan Penelitian yang dilakukan oleh Inarotuzzakiyati Darojah dengan judul "*Nilai-nilai Moral dalam Novel 5 Cm (Kajian Semiotik Roland Barthes)*" pada tahun 2013, dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori yang sama dengan kesimpulan hasil penelitian ialah menghasilkan beberapa makna dari apa yang telah dituliskan dalam teks-teks novel, Penelitian mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel 5 cm dengan semiotika Roland Barthes menghasilkan beberapa makna dari apa yang telah dituliskan dalam teks-teks novel.

Novel 5 cm merupakan novel yang sarat akan simbol-simbol moral. Makna yang didapatkan dari dialog-dialog para tokoh dan prolog dalam novel membentuk alur cerita yang menyatu. Dalam novel 5 cm, nilai moral yang terkandung di dalamnya meliputi ; (1) Nilai Moral dalam Hubungan Antara Manusia dengan Dirinya Sendiri seperti kejujuran, kerja keras, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, dan mencintai ilmu. (2) Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia, meliputi sadar akan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, demokratis serta santun. (3) Nilai Moral dalam Hubungan Antara Manusia dengan Alam Semesta, meliputi nilai nasionalis. (4) Nilai Moral dalam Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan, meliputi sifat sabar dan selalu mematuhi perintah-Nya serta tidak melakukan hal yang dilarang-Nya, berbaik sangka kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, dan rela atas qadla dan qadar-Nya.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan Acta Diurna dengan judul penelitian "*Analisi Semiotika Film "Alangkah Lucuhnya Negeri*

ini” Oleh Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang” pada tahun 2015 dengan hasil Penelitian Pertama, Makna denotasi dalam penelitian ini adalah gambaran tentang potret kehidupan Anakanak terlantar di Indonesia yang dahulunya pencopet menjadi pengasong, khususnya di Jakarta, Sehingga, ada beberapa lokasi yang diwakilkan, serta Lingkungan kehidupan rakyat Indonesia di Jakarta. Kedua, Makna konotasi yang terlihat dalam film ini adalah perjuangan yang dilakukan Muluk terkait dengan Penerapan dan pengimplementasian Pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan. Lebih khusus lagi, Muluk berjuang dengan cara mengubah kehidupan sekelompok pencopet cilik kepada profesi yang ‘halal’ yaitu menjadi pengasong cilik. Ketiga, Mitos. Ada beberapa mitos yang terlihat dalam film ini, yaitu tentang apakah pendidikan itu penting di Negara Kita, Masih banyak Orang yang ‘salah’ dalam berpendidikan sukses menjadi Koruptor, dan UUD 1945 Pasal 34 (1) yang katanya melindungi anak-anak terlantar yang justru malah menangkap mereka layaknya seorang ‘penjahat’. Secara singkat, mitos yang ada dalam film ini adalah Negara Indonesia yang masih perlu dibangun dari segi ilmu pengetahuan yaitu pendidikan secara teori dan penerapan, khususnya pendidikan moral dan spiritual.

Kemudian analisis yang dilakukan oleh Lely Anggraeni Iryawati dengan judul “Konflik Sosial Dalam Novel 3 *Srikandi Karya Silvarani (Kajian Konflik Ralf Dahrendorf)*” pada tahun 2017 dengan Kesimpulan Pertama, konflik dan konsensus. Konflik sosial akan selalu mengiringi kehidupan dalam bermasyarakat. Konflik selalu mengiringi perjalanan Donald, Yana, Lilis, dan Kusuma dalam meraih kemenangan. Masalah yang dialami oleh Donald, Yana, Lilis, dan Kusuma dalam novel 3 *Srikandi* merupakan contoh konflik kecil, sederhana, dan tidak menggunakan kekerasan, karena konflik tersebut berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dan ada dalam kehidupan masyarakat. Pertengkar dan perdebatan sering mewarnai kehidupan para

tokoh dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani seperti yang terjadi di antara Donald, Yana, Lilis, Kusuma dan orang-orang di sekitar mereka. Namun, permasalahan yang mereka hadapi selalu mendapatkan solusi untuk menyelesaikan semua masalah dengan kesepakatan bersama yang disebut konsensus dalam ilmu politik. Kedua, kekuasaan dan wewenang, Kekuasaan hadir sebagai bentuk kekuatan yang dimiliki pihak atau orang yang memiliki kekuasaan untuk mengendalikan orang lain.

Wewenang hadir sebagai bentuk peranan atau posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Kedua bentuk kekuatan tersebut saling memengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani ditemukan tokoh yang memiliki kekuasaan seperti Bapak dan Donald. Sedangkan, tokoh yang memiliki wewenang seperti Presiden, Pemerintah, Ketua KONI, Pak Udi sebagai pengurus Perpani, Pembantu Dekan, dan Supervisor. Ketiga, dua kelompok yang terlibat konflik dalam novel yaitu kelompok semu dan kelompok kepentingan. Kelompok tersebut mengiringi perjalanan cerita Donald, Yana, Lilis, dan Kusuma. Contoh kelompok semu dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani seperti para demonstran, para wartawan, dan para reporter, karena para demonstran, para wartawan, dan para reporter hanya kumpulan orang yang berada pada situasi yang sama untuk mencari berita. Sedangkan, kelompok kepentingan dalam novel 3 *Srikandi* karya Silvarani seperti KONI dan Perpani, karena KONI dan Perpani memiliki tujuan untuk mengikuti Olimpiade Seoul dengan persetujuan Ketua KONI. Selanjutnya penelitian yang dilakukan

Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian yang telah dilakukan Penelitian yang dilakukan Inarotuzzakiyati Darajah yaitu sama-sama menggunakan pengkajian sistem kode yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya mengkaji tentang nilai moral yang terkhusus pada hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan Acta Diurna sama-sama menggunakan Analisis Semiotika Namun perbedaannya ialah meneliti karya yang berbeda yaitu Film “Alangkah Lucunya Negeri ini” oleh Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang, dan penelitian yang dilakukan oleh Lely Anggraeni Iryawati adalah Menggunakan Novel yang sama yaitu Novel 3 *Srikandi* karya Nadia Silvarani dan perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan yaitu Kajian Konflik Ralf Dahrendorf. Sedangkan dalam penelitian Novel 3 *Srikandi* karya Nadia Silvarani ini peneliti mengkaji tentang sistem kode dalam representasi nasionalisme berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

Sejalan dengan itu, peneliti menganggap perlu mengadakan penelitian pada novel yang berbeda, Sikap Nasionalisme dalam Novel ini dikaji berdasarkan pendekatan Semiotika Roland Barthes, sebab novel tersebut merepresentasikan nasionalisme melalui penggambaran melalui kecintaan, kekaguman, kebanggaan,

serta pengabdian yang menjadi unsur dari simbol sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah Representasi Nasionalisme pada novel 3 *Srikandi* karya Nadia Silvarani?
2. Bagaimanakah Sistem Kode menurut Roland Barthes yang terdapat dalam Representasi Nasionalisme pada Novel 3 *Srikandi* karya Nadia Silvarani?

Representasi

Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, atautkah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Disini hanya citra buruk saja yang

ditampilkan, sementara citra atau sisi yang baik luput dari pemberitaan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak (Eriyanto, 2001 : 113).

Menurut David Croteau dan William Hoynes (Wibowo, 2010), representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan. Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat diidefinisikan sebagai penggunaan “tanda-tanda” (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Didalam semiotika dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, pada umumnya disebut sebagai penanda. Makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu Y, pada umumnya dinamakan petanda; dan makna secara potensial bisa diambil dari representasi ini ($X = Y$) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai signifikasi (sistem penandaan). Meskipun demikian, ini bukanlah praktik standar dalam semiotika; hal ini dipakai di sini untuk memberikan kejelasan saja. Disini tidak ada cara untuk menentukan hal menjadi petanda atau meramalkan signifikasi mana yang akan diterapkan untuk bisa menggambarkan secara tepat representasi ($X = Y$) seperti apa yang berlaku pada satu kelompok orang tertentu.

Meskipun demikian, proses penurunan makna dari representasi tertentu bukan merupakan proses terbuka karena dibatasi oleh konvensi sosial, pengalaman komunal, serta banyak hal faktor kontekstual

yang membatasi berbagai pilihan makna yang mungkin berlaku pada pilihan tertentu. Analisis semiotika adalah upaya menggambarkan berbagai pilihan makna yang tersedia. Danesi mencontohkan representasi dengan sebuah konstruksi X yang dapat mewakili atau memberikan suatu bentuk kepada suatu materi atau konsep tentang Y. (Wibowo, 2010: 122).

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa” yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Wibowo, 2010: 123).

John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi:

- a. Realitas dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Di sini realitas selalu siap ditandakan.
- b. Representasi dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain.
- c. Tahap ideologis dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi konvensi yang diterima secara ideologis.

Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat. (Wibowo, 2010) menyatakan bahwa representasi bekerja pada

hubungan tanda dan makna, konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu proses usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, maka representasi juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini menjadi proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu.

Nasionalisme

Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, atautkah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarginalkan seseorang atau kelompok tertentu. Disini hanya citra buruk saja yang ditampilkan, sementara citra atau sisi yang baik luput dari pemberitaan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak (Eriyanto, 2001 : 113).

Menurut David Croteau dan William Hoynes (Wibowo, 2010), representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Untuk mengurangi perilaku dan masalah psikologis seperti motivasi rendah, stres, dan kecemasan dalam proses pembelajaran bahasa, yang

berpotensi berkontribusi pada rendahnya prestasi, perlu adanya pembelajaran dan lingkungan (Djumingin dan Juanda 2019). Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan. Marcel Danesi mendefinisikan representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat diidefinisikan sebagai penggunaan “tanda-tanda” (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Didalam semiotika dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, pada umumnya disebut sebagai penanda. Makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu Y, pada umumnya dinamakan petanda; dan makna secara potensial bisa diambil dari representasi ini ($X = Y$) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai signifikasi (sistem penandaan). Meskipun demikian, ini bukanlah praktik standar dalam semiotika; hal ini dipakai di sini untuk memberikan kejelasan saja. Disini tidak ada cara untuk menentukan hal menjadi petanda atau meramalkan signifikasi mana yang akan diterapkan untuk bisa menggambarkan secara tepat representasi ($X = Y$) seperti apa yang berlaku pada satu kelompok orang tertentu.

Meskipun demikian, proses penurunan makna dari representasi tertentu bukan merupakan proses terbuka karena dibatasi oleh konvensi sosial, pengalaman komunal, serta banyak hal faktor kontekstual yang membatasi berbagai pilihan makna yang mungkin berlaku pada pilihan tertentu. Analisis semiotika adalah upaya menggambarkan berbagai pilihan makna yang tersedia. Danesi mencontohkan representasi dengan sebuah konstruksi X yang dapat mewakili atau memberikan suatu bentuk kepada suatu materi atau konsep tentang Y. (Wibowo, 2010: 122).

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa” yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk Pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Wibowo, 2010: 123).

John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi:

- d. Realitas dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Di sini realitas selalu siap ditandakan.
- e. Representasi dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain.
- f. Tahap ideologis dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi konvensi yang diterima secara ideologis.

Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat. (Wibowo, 2010) menyatakan bahwa representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna, konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan

para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu proses usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, maka representasi juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi (dalam Juanda, J: 2013). Ini menjadi proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu.

Nasionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasionalisme diartikan sebagai (1) paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; politik untuk membela pemerintahan sendiri; sifat kenasionalan; (2) kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang potensial atau actual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2014). Rasa kebangsaan menumbuhkan faham kebangsaan atau nasionalisme yaitu cita-cita atau pemikiran-pemikiran bangsa dengan karakteristik yang berbeda dengan bangsa lain (jati diri). Rasa kebangsaan dan faham kebangsaan melahirkan semangat kebangsaan yaitu semangat untuk mempertahankan eksistensi bangsa dan semangat untuk menjunjung tinggi martabat bangsa. Pada era menjelang kemerdekaan, semangat kebangsaan bangsa Indonesia terfokus pada semangat anti kolonial. Tantangan baru dalam mengisi kemerdekaan jauh berbeda dengan tantangan pada waktu merebut kemerdekaan. Tantangan yang kita hadapi dewasa ini adalah mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa yang telah maju (Kansil, 1993:1).

Kebangunan bangsa jajahan dan perlawanan terhadap sistem kolonial itu disebut dengan istilah sosiologisnya Nasionalisme. Adapun Nasionalisme itu mempunyai bermacam-macam bentuk dan unsur-unsur tetapi yang pokok ialah unsur kebangsaan. Unsur ini merupakan unsure yang terpenting. Di samping itu maka gerakan menuju ke perubahan masyarakat dan

perekonomian, merupakan unsur kedua. Tentang nasionalisme Indonesia sendiri telah banyak dikemukakan pendapat oleh penulis-penulis ternama, antara lain Verdoorn yang dikutip oleh Kansil, mengatakan bahwa Nasionalisme di Indonesia tujuannya ialah melenyapkan tiap-tiap bentuk kekuasaan penjajahan dan mencapai suatu keadaan yang memberi tempat untuk perkembangan merdeka dan mencapai suatu keadaan yang memberi tempat untuk perkembangan merdeka bangsa Indonesia (Kansil, 1993: 17). Sedangkan menurut Bouman yang juga dikutip Kansil menjelaskan bahwa Nasionalisme Indonesia itu lebih luas sifatnya ialah perasaan menjadi anggota masyarakat besar yaitu bangsa Indonesia, tetapi syarat mutlak untuk mencapai maksud itu ialah melenyapkan sistem kolonialisme yang menekan bangsa Indonesia dalam keadaannya yang buruk. Nasionalisme adalah satu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada kebangsaan (Kohn, 1984). Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.

Kita harus meninggalkan cara pandang Ernest Renan bahwa nasionalisme bukan lagi sekadar kehendak untuk bersatu sebagai sebuah negara-bangsa. Sejatinya, nasionalisme yang utuh adalah ide dan cita-cita tentang sebuah masa depan: bagaimana karakter sebuah bangsa yang merdeka kukuh di tengah arus globalisasi. Karena itu, nasionalisme lama harus direkonstruksi menjadi nasionalisme baru yang berpijak pada tantangan-tantangan kebangsaan yang makin kompleks.

Roland Barthes

Berbicara tentang Roland Barthes dan karya-karyanya tidak dapat dilepaskan dari eksplorasinya terhadap tanda dan ilmu tanda dan menasbihkannya menjadi salah satu pelopor perkembangan keilmuan tersebut.

Bukan hanya pemikiran derrida yang berhasil disajikan dengan gaya penalaran mudah diikuti, strukturalisme juga tidak lepas

dari perhatiannya (Hoed, 2011). Pada tahun 1960-an di Prancis berkembang istilah-istilah yang mereferensi pada pemahaman tentang tanda, deskripsi maupun prosesnya dan beberapa ahli menamainya dengan sebutan yang berbeda-beda. Kalau para ahli di wilayah Anglo-Saxon lebih memilih menggunakan istilah Semiotika, di Prancis beberapa ahli memberinya nama *Semiotique*, *Structuralisme*, *Semanalyse*, atau *Analyse Textuelle* (Barthes, 1985). Meskipun istilah semiologi baru terkenal pada dekade ini, tetapi perjalanan Roland Barthes mengeksplorasi tanda-tanda sudah bermula sejak satu dekade sebelumnya (Udasmoro, 2007). Ia memandang budaya massa budaya massa sebagai bentuk mitos yang menandai hadirnya *petit bourgeois* (borjuis kecil) yang dianggap sebagai representasi universal.

1. Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes

Ambar, 2015 (dalam pakarkomunikasi.com) mengungkapkan bahwa Sebagai sebuah studi tentang tanda dan sistem tanda, teori semiotika modern pertama kali muncul pada abad 17 yang ditandai dengan tulisan **John Locke** yang menyatakan bahwa ketika berkomunikasi perlu menyertakan berbagai ide yang jelas ke dalam kata-kata. Pada kisaran tahun 1950-an sampai 1960-an, berkembang sebuah gerakan intelektual yang disebut dengan strukturalisme dengan semiologi sebagai salah satu model. Tokoh-tokoh yang menjadi bagian dari gerakan ini adalah **Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson, C. Levi-Strauss, Julia Kristeva, Umberto Eco, Thomas Sebeok, dan Roland Barthes**.

Pernah diramalkan kajian semiotik bakal pudar setelah munculnya teori-teori kritis. Namun, hal itu tidak terbukti kendati kritik keras sampai saat ini tetap diarahkan padanya (Hoed, 2011). Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: signified dan signifier atau signifie dan significant yang bersifat dikotomi sistem tanda: signified dan signifier atau signifie dan significant yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna

muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara ‘yang ditandai’ (signified) dan ‘yang menandai’ (signifier). Tanda atau in absentia antara ‘yang ditandai’ (signified) dan ‘yang menandai’ (signifier). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang (signified). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens, 2001:180). Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang dtandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian penanda; petanda atau yang dtandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. “Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi merupakan suatu faktor linguistik. “Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure.

Dalam dunia semiotik, Ferdinand de Saussure yang berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme, ia juga memperkenalkan konsep semologi (sémiologie; Saussure, 1972: 33). Berpijak

dari pendapatnya tentang langue yang merupakan sistem tanda yang mengungkapkan gagasan ada pula sistem tanda alphabet bagi tuna wicara, simbol-simbol dalam upacara ritual, tanda dalam bidang militer. Saussure berpendapat bahwa langue adalah sistem yang terpenting. Oleh karena itu, dapat dibentuk sebuah ilmu lain yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan sosial yang menjadi bagian dari psikologi sosial; ia menamakannya *sémiologi*. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *sēmeion* yang bermakna “tanda”. Linguistik merupakan bagian dari ilmu yang mencakupi semua tanda itu. Kaidah semiotik dapat diterapkan pada linguistik. Pada tahun 1956, Roland Barthes yang membaca karya Saussure: *Cours de linguistique generale* melihat adanya kemungkinan menerapkan semiotik ke bidang-bidang lain. Ia mempunyai pandangan yang bertolak belakang dengan Saussure mengenai kedudukan linguistik sebagai bagian dari semiotik. Sebaliknya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain tersebut dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan gagasan (artinya, bermakna), merupakan unsur yang terbentuk dari penanda-petanda, dan terdapat di dalam sebuah struktur.

Semiotika signifikasi dalam hal ini menaruh perhatian pada relasi sistemik antara perbendaharaan tanda, aturan pengombinasian (*code*) serta konsep-konsep (*signified*) yang berkaitan dengannya (piliang dalam eco : 2004). Menurut saussure, bahasa dibentuk semat oleh prinsip ‘perbedaan’ (*difference*). Perbedaan hanya dimungkinkan lewat beroperasinya dua aksis bahasa yang disebutnya aksis *paradigms* dan aksis *syntagm* (Piliang : 2004). Selanjutnya, dalam sebuah narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita. Sedangkan yang dimaksud kode semik adalah kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-petanda tertentu. Kode ketiga adalah kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali

karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai macam cara dan saran tekstual, misalnya serangkaian anitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin atau panas. Kode selanjutnya yaitu kode proaretik atau kode tindakan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang. Mengimplikasi suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan yang membuahkan dampak-dampak, dan tiap-tiap dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuen yang bersangkutan. Yang terakhir adalah kode gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya.

Semiotika Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa. Umumnya Barthes membuatnya dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai obyek dan bahasa tingkat kedua yang disebut dengan meta bahasa. Bahasa ini merupakan suatu tanda yang memuat signifier (penanda) dan signified (petanda). Sistem tanda kedua terbangun dan menjadi penanda dan penanda tingkat pertama berubah menjadi petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru dalam taraf yang lebih tinggi.

Sistem tanda pertama kadang disebut sebagai denotasi atau sistem termilogi, sedangkan sistem tanda kedua disebut sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Biasanya beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotasi tunggal; sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus umum, global, dan tersebar. Petanda ini dapat pula disebut fragmen ideologi. Petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah. Dan dapat dikatakan bahwa “ideologi” adalah bentuk petanda konotasi dan “retorika” adalah bentuk konotasi (Barthes, 1985).

Konotasi dan metabahasa adalah cerminan yang berlawanan satu sama lainnya. Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah sebagai petanda, diluar kesatuan petanda-

petanda yang asli, dapat dikatakan berada diluar sebuah alam deskriptif. Sedangkan konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utama bersifat sosial dalam hal untuk memberikan pesan-pesan literal dan memberikan dukungan bagi makna.

Di dalam Semiotika Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. Semiotologi Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi. Konotasi dan metabahasa adalah cermin yang berlawanan satu sama lain. Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah yang berperan untuk menerapkan sistem riil, dan dipahami sebagai petanda, di luar kesatuan penanda-petanda asli, di luar alam deskriptif. Sementara itu, konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologis secara umum.

Dalam kajian tekstual khususnya karya sastra, Barthes menggunakan analisis naratif struktural (*structural analysis of narrative*) yang dikembangkanya. Dengan

menggunakan metode ini, Barthes menganalisis berbagai bentuk naskah, seperti novel *Sarrasine* karya Balzac, naskah karya Edgar Allan Poe dan ayat-ayat dari kitab injil.

Menurut Barthes, analisis naratif struktural secara metodologis berasal dari perkembangan awal atas apa yang disebut linguistik struktural sebagaimana pada perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Jadi, secara sederhana analisis naratif struktural dapat disebut juga sebagai semiologi teks karena memfokuskan diri pada naskah. Intinya sama, yakni mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan suatu cara tertentu. Untuk memberikan ruang atensi yang lebih lapang bagi diseminasi makna dan pluralitas teks, ia mencoba memilah-milah penanda-petanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (*lexias*), yaitu satuan-satuan pembacaan (*unit of reading*) dengan panjang pendek bervariasi. Sepotong bagian teks yang apabila diisolasi akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan teks lain di sekitarnya, adalah sebuah leksia. Akan tetapi, sebuah leksia sesungguhnya bisa berupa apa saja, kadang-kadang hanya berupa satu-dua patah kata, kadang-kadang kelompok kata, kadang-kadang beberapa kalimat, bahkan sebuah paragraf, bergantung pada ke-“gampang”-annya (*convenience*) saja. Dimensinya bergantung pada kepekatan (*density*) dari konotasi-konotasinya yang bervariasi sesuai dengan momen-momen teks. Dalam proses pembacaan teks, leksia-leksia tersebut dapat ditemukan, baik pada tataran kontak pertama di antara pembaca dan teks maupun pada saat satuan-satuan itu dipilah-pilah sedemikian rupa sehingga diperoleh aneka fungsi pada tataran tataran pengorganisasian yang lebih tinggi. Di samping itu, Roland Barthes (Roland, 1985) berpendapat bahwa di dalam teks setidaknya tidaknya beroperasi lima kode pokok (*cinq codes*) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (baca: leksia) yang dapat dikelompokkan. Penyatuan konotasi dan

metabahasa akan memberikan peluang untuk menghadirkan sebuah sistem atau petanda ketiga yang secara alami dilengkapi oleh sebuah kode ekstra-linguistik yang substansinya adalah obyek atau imaji. Setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini.

Penyatuan konotasi dan metabahasa akan memberikan peluang untuk menghadirkan sebuah sistem atau petanda ketiga yang secara alami dilengkapi oleh sebuah kode ekstra-linguistik yang substansinya adalah obyek atau imaji. Kode sebagai sistem makna yang ketiga (makna luar) yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda (Barthes, 1985) yang terdiri dari lima jenis kode.

a. Hermeneutik

Kode ini berkisar pada tujuan atau harapan untuk mendapatkan “kebenaran” atas teka-teki (pertanyaan) yang mungkin muncul di dalam teks. Jika jawaban atas pertanyaan yang muncul dapat ditemukan di dalam teks itu pula, semua itu termasuk ke dalam pembicaraan kode teka-teki. Seperti halnya kode aksi, kode teka-teki juga termasuk aspek sintagmatik (Suwondo, 1996).

Dibawah kode hermeneutik, orang akan mendaftar beragam istilah (formal) yang berupa sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disingkap. Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (*The Voice of Truth*) (Ishak, 2005).

b. Proairetik

Merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan tindakannya dapat terjadi dalam berbagai siklus yang mungkin diindikasikan. Kode ini disebut pula sebagai suara empirik (Ishak, 2005).

Kode ini merupakan perlengkapan utama teks. Setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematisasikan (*codification*), misalnya, mulai dari terbukanya pintu sampai pada petualangan yang lebih jauh. Dalam hal ini, tindakan adalah sintagmatik, berangkat dari titik yang satu ke titik yang lain. Tindakan-tindakan tersebut saling berhubungan walaupun sering

tumpang tindih. Pada praktiknya, Barthes menerapkan juga prinsip penyeleksian, yaitu dengan mengenali gerak, aksi, atau peristiwa (Suwondo, 1996).

c. Gnonik

Sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan. Biasanya orang mengindikasikan kepada tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah termasuk arsitektur). Dan mencoba untuk mengkonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung pada satu kurun waktu tertentu yang berusaha untuk diekspresikan. Kode ini disebut pula sebagai suara ilmu (Ishak, 2005).

d. Semik

Merupakan sebuah kode relasi-penghubung (*medium-relatic code*) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, obyek yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat) (Ishak, 2005).

e. Simbolik

Kode simbolik berkaitan dengan tema dalam arti sebenarnya sehingga erat hubungannya dengan kode konotatif, yaitu tema dalam keseluruhan teks cerita. Simbol merupakan aspek pengkodean fiksi yang khas bersifat struktural. Hal tersebut dilandasi oleh suatu gagasan bahwa makna dapat diformulasikan dari berbagai oposisi biner (*binary oppositions*), misalnya, seorang anak dapat (belajar) mengetahui perbedaan antara ayah dan ibunya sehingga ia juga dapat belajar bahwa dirinya berbeda atau sama dengan yang lain. Dalam teks verbal, oposisi simbolik semacam ini dapat dikodekan melalui berbagai istilah retorik (Suwondo, 1996).

Tema merupakan sesuatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (prespektif) pendekatan yang dipergunakan (Ishak, 2005).

Pembahasan Hasil Penelitian

Representasi merupakan konsep yang mempunyai beberapa pengertian, yaitu proses sosial dari representing. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi abstrak dalam bentuk

yang kongkret. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia.

Teori semiologi Roland Barthes merupakan studi tentang tanda dan simbol, baik secara individu dan kelompok. Pada prinsipnya Semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan, memaknai hal-hal serta segala sesuatunya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya memberi informasi dalam arti dari hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, serta mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Ilmu tentang tanda ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiologi mempelajari sistem, aturan dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda yang ada mempunyai arti. Dalam lingkup kritik sastra penelitian semiologi meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (ditentukan) oleh konvensi tambahan, dan melalui ciri serta sifat yang menyebabkan banyak cara (modus) wacana mempunyai makna. Dalam dunia semiotik, Ferdinand de Saussure yang berperan besar dalam pencetusan Strukturalisme, ia juga memperkenalkan konsep semologi (*sémiologie*; Saussure, 1972: 33).

Relevansi penelitian yang pernah dilakukan oleh Inarotuzzakiyati Darojah dengan judul "*Nilai-nilai Moral dalam Novel 5 Cm (Kajian Semiotik Roland Barthes)*" pada tahun 2013, dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori yang sama dengan kesimpulan hasil penelitian ialah menghasilkan beberapa makna dari apa yang telah dituliskan dalam teks-teks novel, Novel 5 cm merupakan novel yang sarat akan simbol-simbol moral. Makna yang didapatkan dari dialog-dialog para tokoh dan prolog dalam novel membentuk alur cerita yang menyatu. Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu, sama-sama menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Sedangkan untuk perbedaannya ialah berada pada Objek penelitiannya, Inarotuzzakiyati Darojah menggunakan Novel 5 cm sebagai objek

penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan Novel 3 *Srikandi* yang tentunya memiliki perbedaan ketika dianalisis. Semiotika signifikasi dalam hal ini menaruh perhatian pada relasi sistemik antara perbendaharaan tanda, aturan pengombinasian (*code*) serta konsep-konsep (*signified*) yang berkaitan dengannya (piliang dalam eco : 2004).

Selanjutnya penelitian yang relevan dilakukan oleh Acta Diurna dengan judul peneliti "Analisi Semiotika Film "Alangkah Lucuhnya Negeri ini" Oleh Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang" pada tahun 2015 dengan hasil Penelitian Pertama. Dalam penelitian ini Acta Diurna berhasil menemukan Makna Denotasi dan Konotasi yang membahas tentang perjuangan yang dilakukan Muluk terkait dengan Penerapan dan pengimplementasian Pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan. Penelitian yang dilakukan oleh Acta Diurna mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yaitu berada pada Teori Semiologi Roland Barthes, Namun penelitian yang dilakukan oleh Acta Diurna hanya berfokus pada Makna Denotasi dan Konotasi, sedangkan dalam penelitian ini mengambil ke lima Sistem Kode Roland Barthes.

Kemudian analisis yang dilakukan oleh Lely Anggraeni Iryawati dengan judul "Konflik Sosial Dalam Novel 3 *Ssrikandi Karya Silvarani (Kajian Konflik Ralf Dahrendorf)*" pada tahun 2017. Dalam penelitian ini, Lely Anggraeni Iryawati mengkaji tentang konflik sosial yang terdapat dalam novel 3 *Srikandi*. Penelitian yang dilakukan oleh Lely Anggraeni Iryawati adalah Menggunakan Novel yang sama yaitu Novel 3 *Srikandi* karya Nadia Silvarani dan perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan yaitu Kajian Konflik Ralf Dahrendorf. Sedangkan dalam penelitian Novel 3 *Srikandi* karya Nadia Silvarani ini peneliti mengkaji tentang sistem kode dalam representasi nasionalisme berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

Sebelumnya telah dibahas hasil penelitian tentang representasi nasionalisme dalam novel 3 *Srikandi* karya Nadia Silvarani

dan dilanjutkan dengan membahas hasil penelitian tentang sistem-sistem kode yang terdapat pada representasi nasionalisme dalam novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat representasi nasionalisme kemudian mendeskripsikan sistem kode yang terdapat dalam representasi nasionalisme tersebut. Sistem kode yang dimaksud adalah kode Hermeneutik, kode Semik, kode Proaretik, kode Gnonik, dan kode Simbolik dengan menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes. Oleh karena itu, akan diuraikan hasil penelitian sebagai berikut:

Pada bagian representasi nasionalisme, ditemukan representasi nasionalisme. Representasi nasionalisme merupakan penggambaran prinsip rasa kebangsaan dan penggambaran prinsip paham kebangsaan seperti prinsip kesatuan, prinsip kebebasan, kesamaan, kepribadian, prestasi, dan sejenisnya. Dengan representasi nasionalisme seseorang dapat menilai seberapa besar prinsip berkebangsaan seseorang dalam suatu negara. Dari hasil pembacaan, peneliti berhasil menemukan prinsip berkebangsaan yang dimaksud. Bahwa menjadi seorang warga negara yang baik adalah harus memahami bahwa menempatkan persatuan dan kesatuan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan, menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri, mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa, dan menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia.

Pada bagian sistem kode hermeneutik yang terdapat dalam representasi nasionalisme. Tidak ditemukan sistem kode hermeneutik dalam representasi nasionalisme pada novel *3 Srikandi*. Dimana sistem kode ini berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Namun, dalam representasi nasionalisme ini, hanya mengklasifikasikan data representasi

nasionalisme yang terdapat dalam novel, sehingga kutipan yang dimaksud dalam Sistem Kode hermeneutik tidak ditemukan pada representasi nasionalisme.

Berikutnya adalah kode proaretik dari hasil temuan pada representasi nasionalisme dalam novel *3 Srikandi*. Menurut Roland Barthes, kode proaretik merupakan suatu perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Dari sebuah tindakan kemudian membuka petualangan selanjutnya. Menurut hasil penelitian, ditemukan kode proaretik seperti: supervisornya yang mengancam Kusuma apabila meninggalkan tempat tersebut, akan memecat kusuma. Hal ini tercapai akibat keinginan Sukma meninggalkan tempat tersebut dan memilih untuk dipecat dibandingkan tidak mengikuti latihan panah. Dari aksi ini cerita menemukan petualangan selanjutnya terhadap supervisor untuk mencari pengganti Sukma.

Kemudian adalah ambisi Lilis untuk maju dalam panah perseorangan, namun kenyataan tidak seperti yang Lilis harapkan. Dalam aksi ini menemukan petualangan selanjutnya terhadap perasaan diri Lilis yang termenung dibangku tepi lapangan.

Penggambaran proaretik juga dicerminkan oleh kekecewaan Yana, Lilis, dan Kusuma. Aksi ini menghasilkan petualangan selanjutnya terhadap rasa tidak enak ketika mereka tak sengaja bertatapan dengan Donald.

Penggambaran proaretik juga terdapat pada aksi yang dilakukan Yana terhadap Lilis dan Kusuma untuk mengepalkan tangan dan berseru “Indonesia”, kemudian menghasilkan petualangan yang diikuti oleh official dan penonton.

Berikutnya adalah kode semik yang terdapat pada representasi nasionalisme dalam novel. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kode semik merupakan kode Konotatif yang berkisar pada bagaimana ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dapat dikelompokkan dengan kata atau frase yang mirip. Jika sejumlah konotasi melekat pada nama tertentu kita bisa mengenali sesuatu itu dengan atribut yang ia

pakai. Berikut adalah uraian hasil penelitian mengenai kode semik, kode semik yang pertama ditemukan makna yang merujuk pada istilah *Nasionalisme*. Teks-teks yang hadir tidak secara gamblang mengemukakan tentang *Nasionalisme*, namun dari karakteristik ataupun atribut yang dimunculkan penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud teks tersebut adalah istilah *Nasionalisme*.

Kemudian kode gnonik pada representasi nasionalisme dalam novel 3 *Srikandi*. kode Gnonik merupakan kode kultural atau budaya yang referensinya dapat berupa peristiwa, benda-benda, istilah-istilah, tokoh-tokoh, dan sebagainya yang sudah diketahui dan dipecahkan kodenya oleh budaya lain. Dari hasil temuan, ditemukan beberapa kode gnonik yang terdapat pada Representasi Nasionalisme dalam novel 3 *Srikandi*, seperti istilah *jie* dan *mi*, dimana Parikel *jie* dan *mi* merupakan istilah dialek dalam bahasa Makassar. Istilah ini digunakan untuk memberikan penegasan pada kata yang berdampingan dengan istilah tersebut.

Selain dari istilah di atas, juga ditemukan bahasa yang digunakan pada kalimat dalam kutipan teks yaitu *nancep targate*, *piye mengko*, dan *nduk*. *nancep targate*, *piye mengko*, dan *nduk* merupakan bahasa Jawa yang digunakan salah satu tokoh dalam teks tersebut.

Kemudian adalah kode simbolik pada representasi nasionalisme dalam novel 3 *Srikandi*. Kode simbolik merupakan kode “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya berulang-ulang, misalnya serangkaian antithesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas dan seterusnya. Berikut adalah uraian kode simbolik dari hasil penelitian. Ditemukan kode simbolik pada representasi nasionalisme dalam novel 3 *Srikandi* seperti: Bendera Merah dan Putih. Dalam Novel tersebut, sangat banyak membahas tentang simbol Negara ini. Merah Putih melambangkan simbol negara Indonesia, dalam hal ini sikap nasionalisme seorang didasari kecintaan terhadap bangsa

dan negara, hal ini terlihat pada representasi nasionalisme yang terdapat dalam novel.

Seperti yang dikemukakan Barthes Sistem Kode merupakan sebuah sistem pemaknaan yang didapat dari fragmen-fragmen dari keseluruhan teks utuh. Sistem diartikan sebagai keseluruhan teks atau keseluruhan alur cerita yang kemudian mengandung makna yang bersifat subjektif atau bahkan intersubjektif, artinya bahwa keseluruhan teks akan menjadi berbeda-beda makna tergantung siapa yang membaca teks tersebut. Dari kelima aspek pengkodean, peneliti kemudian menyimpulkan sebuah relevansi yang tentunya berdasarkan keseluruhan teks utuh. Pada objek penelitian, novel 3 *Srikandi* karya Nadia Silvarani, mengandung banyak representasi nasionalisme dan baik untuk dikaji menggunakan Semiotika Roland Barthes terutama pada Sistem Kode Proaretik.

Namun dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang sifatnya bertingkat, maksudnya adalah tidak adanya data asli namun dilakukan penelitian terhadap objek utama, kemudian meniti kembali hasil penelitian terhadap data objek penelitian yaitu meneliti Representasi Nasionalisme dalam novel menggunakan Sistem Kode Roland Barthes.

Masih perlu dilakukan dari berbagai sudut pandang, Misalnya saja dengan menggunakan teori Feminisme, menurut peneliti Novel tersebut sangat cocok untuk diteliti memakai teori tersebut, karena novel ini menyajikan tentang eksistensi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto, 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana
- Ambar, 2015. “Teori Semiotika Roland Barthes”, <http://pakarkomunikasi.com/teorisemiotika-roland-barthes>. Diakses 18 september 2017.
- Barthes, Roland, 1985. *Element of Semiology*. New York : Hild and Wang.

- _____. 2007. Wening Udasmoro (Editor), *Petualangan Semiotologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bertens, K., 2001. *Perspektif Etika (Esai-Esai Tentang Masalah Aktual)*, Yogyakarta : Kanskus.
- Darojah, Inarotuzzakiyati, 2013. *Nilai-Nilai Moral dalam Novel 5 Cm (Kajian Semiotik Roland Barthes)*. Semarang : Institut Agama Islam Negeri Walisongo
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra.
- De Saussure, F. 1972. *Cours de Linguistique Generale*. Paris : Payot.
- Djumingin, S., Sukardi W. & Juanda, 2019. "Anxiety in Classroom Presentation in Teaching - Learning Interaction in English for Student of Indonesian Study Program At Heigher Education" *International Journal of Education and Practice*, 7(1): 1-9. DOI: 10.18488/journal.61.2019.71.1.9
- Djumingin, Sulastriningsih, Sukardi W. & Juanda, 2019. "Anxiety in Classroom Presentation in Teaching - Learning Interaction in English for Student of Indonesian Study Program At Heigher Education" *International Journal of Education and Practice*, 7(1): 1-9. DOI: 10.18488/journal.61.2019.71.1.9
- Diurna, Acta, 2015. "Analisi Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri ini" Oleh Oleh Anderson Daniel Sudarto, Jhony Senduk, dan Max Rembang" dalam *Jurnal* Volume IV. No.1. Tahun 2015
- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Media*. Yogyakarta : LkiS
- Hartley, John, 2004. *Communication, Cultural & Media Studies : The Concept and edition*, Yogyakarta : Jalan Sutra
- Hoed, Benny H, 2011. *Semiotika dan Sosial Budaya*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Iryawati Anggraeni Lely, 2017. "Konflik Sosial dalam Novel 3 Srikandi Karya Silvarani (Kajian Konflik Ralf Dahrendorf)" dalam *jurnal Konflik Sosial*. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2017
- Ishak, 2005. "Pembacaan Kode Semiotika Roland Barthes Terhadap Bangunan Arsitektur Katedral Evry di Prancis karya Mario Botta " dalam *Rona Jurnal Arsitektur FT-Unhas* Volume 2 No. 1, April 2005, hal. 85-92. Makassar : Universitas Hasanuddin
- Juanda, M. 2012. Peran Sastra Anak Dalam Pembiasaan Membaca Sejak Awal Usia Dini Sebagai Pondasi Pembentukan Karakter yang Beridentitas Nasional. *Sastra Anak dan Feminis dalam Sastra*. 104, 2.
- Juanda, J. 2013 Education Value and Folklore Culture Pau-Pau Rikadong Princess Tadampalie, *Journal of Humanity, The international Journal of Humanity*, 1(1), 71-81
- Juanda, J. 2016. "Pendidikan Lingkungan Peserta Didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal." *Providing International Conference on Literatre*, XXV Oktober, 92-110
- Juanda, J. 2017. "Bahasa Prokem dan Pembelajaran Bahasa." *Retorika, Jurnal Bahasa, dan Pengajaran*. Vol. 8 No. 1, 28-35
- Juanda, J. J, 2018. Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *AKSIS:*

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2 (2), 68

- Juanda, J. J, 2018. Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media Online, Indonesia. *Kafa'ah : Journal of Gender Studies*, 8(2), 135-148.
- Kansil, C. S. T., 1993. *Pengantar Hukum Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme : Apa Arti Sejarahnya*. Cetakan IV Judul Asli *Nasionalism : Its Meaning and Story*. Jakarta : Erlangga.
- Kosasih, 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : Yrama Widya.
- Lustyantie, Ninuk, 2012. “Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam karya Sastra Prancis”. Disampaikan pada Seminar Nasional FIB UI.
- Moleong, Lexy. J., 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosadakarya.
- Muzir, Ridwan dan Purwanto, Hadi, 2006. *Mitologi Roland Barthes*. Kasihan Bantul : Perum Sidorejo Bumi Indonesia (SBI)
- Noor, R., 2007. *Pengkajian Sastra*. Semarang : Fasindo